

Hubungan antara Kontak dan Sikap Terhadap Individu Homoseksual di Kalangan Mahasiswa Jabodetabek

Abdurrazzaq Fathur Rahman Luthan
Anugerah Pagiyon Nurfajar
Dian Eka Safitri
Eka Prabowo Damanik
Fauzan Dewanda Dawangi
Fina Melinda Purba
Lathifah Hana Gusti
Tiara Ananda Eka Putri

KSM Eka Prasetya Universitas Indonesia
Alamat: Ruang KSM Eka Prasetya UI, Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa UI Lantai 2 Jalan Prof. Dr. Fuad Hassan, Kampus Baru Universitas Indonesia, Depok
Alamat e-mail: ksmekaprasetyaui@gmail.com

Abstrak.

Studi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kontak dan sikap terhadap individu homoseksual di kalangan mahasiswa Jabodetabek. Partisipan merupakan 220 mahasiswa Jabodetabek. Pemilihan partisipan melalui teknik accidental sampling dengan pendekatan kuantitatif. Seluruh variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap individu homoseksual, keberadaan teman homoseksual, dan jumlah teman homoseksual. Sikap terhadap individu homoseksual diukur dengan alat ukur The Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG) Scale atau Skala Sikap Terhadap Lesbian dan Gay. Instrumen diadaptasi dari alat ukur berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode back translation. Analisis statistika menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberadaan teman berorientasi seksual homoseksual dan sikap yang baik terhadap individu berorientasi seksual homoseksual ($t(218) = -5.76, p < 0.01, d = 0.78$) serta ditemukan hubungan positif yang signifikan pula antara jumlah teman berorientasi seksual homoseksual dan sikap yang baik terhadap individu berorientasi seksual homoseksual ($t(73) = -3.2, p < 0.01, d = 0.70$). Hal ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa Jabodetabek keberadaan teman berorientasi seksual homoseksual akan diiringi dengan sikap yang baik terhadap individu berorientasi seksual homoseksual. Di samping itu, peningkatan jumlah teman berorientasi seksual homoseksual pada mahasiswa Jabodetabek juga akan diiringi dengan sikap yang baik terhadap individu berorientasi seksual homoseksual. Hasil ini dapat dijadikan saran pendekatan edukasi bagi mahasiswa Jabodetabek tentang hubungan antara kontak dan sikap terhadap individu homoseksual.

Kata kunci: homoseksual; kontak; mahasiswa; sikap.

I. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang berdiri di atas pondasi keberagaman. *Bhinneka*

Tunggal Ika menjadi semboyan yang digaungkan di tengah perbedaan yang mendominasi, baik agama, bahasa, suku, maupun hal yang bersifat etnis lainnya. Perbedaan ini tidak lantas membuat masyarakat Indonesia menjadi independen satu sama lain, melainkan saling bersinergi membangun persatuan dan kesatuan demi keutuhan bangsa.

Tidak dapat dipungkiri, terdapat pula celah perbedaan yang sifatnya kontroversial di Indonesia, salah satunya mengenai perbedaan orientasi seksual homoseksual. Sumartini et al. (2014) mengemukakan bahwa homoseksualitas merupakan relasi seks yang dilakukan dengan orang berjenis kelamin yang sama dengan rasa tertarik atau mencintai orang dengan jenis kelamin yang sama, yakni dengan atau tanpa melakukan hubungan seksual. Homoseksual terdiri dari dua jenis, yaitu gay dan lesbian. Gay adalah seorang homoseksual berjenis kelamin laki-laki, sedangkan lesbian adalah seorang homoseksual dengan jenis kelamin perempuan.

Hal ini cukup menuai pertentangan di tengah masyarakat. Umumnya, masyarakat Indonesia masih memandang seseorang yang memiliki orientasi seksual homoseksual sebagai penyimpang. Menurut Dita (2018), Indonesia juga tidak mengakui eksistensi dari homoseksual yang dimanifestasikan dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa pasangan yang diakui di

Indonesia hanyalah pasangan heteroseksual bukan pasangan homoseksual.

Berbagai pemberitaan di media sosial juga turut menyuarakan terkait diskriminasi terhadap kaum homoseksual yang dilakukan oleh masyarakat dan aparat negara. Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut biasanya berupa ejekan, pengucilan, ancaman tidak mendapat pekerjaan, hingga kekerasan fisik. Dilansir dari *hrw.org* (10/08) pernyataan prasangka yang tidak benar mengenai kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) telah memberikan sanksi sosial berupa pelecehan dan bentuk tindak kekerasan terhadap kaum LGBT di Indonesia, bahkan ancaman pembunuhan yang datang dari kelompok islamis. Lembaga-lembaga negara, termasuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengeluarkan petunjuk-petunjuk penyensoran untuk melarang informasi yang menggambarkan hidup kaum LGBT sebagai normal serta apa yang disebut sebagai “propaganda” tentang kehidupan LGBT.

Penelitian yang dilakukan oleh LBH Masyarakat di tahun 2017 yang berjudul “Bahaya Akut Persekusi LGBT” mendeskripsikan mengenai persebaran wilayah rawan terjadinya pelanggaran HAM terhadap kelompok LGBT yang merata dari Indonesia Barat, Tengah, dan Timur (Zakiyah, 2018). Posisi pertama dengan tingkat pelanggaran tertinggi justru diraih oleh DKI Jakarta dan disusul oleh Jawa Barat. Jawa

Barat dan terutama DKI Jakarta yang berstatus sebagai ibu kota negara seharusnya menjadi *prototype* mini keberagaman kelompok di Indonesia. Sayangnya, dalam konteks keragaman orientasi seksual, identitas, dan ekspresi gender di Jakarta dan Jawa Barat tidak menunjukkan wajah yang toleran.

Tidak terkecuali, perbedaan orientasi seksual homoseksual juga seringkali tampak dalam kehidupan mahasiswa, khususnya di Jabodetabek. Banyaknya mahasiswa dari seluruh penjuru Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) membuat wilayah yang memiliki tingkat pelanggaran hak terhadap kaum homoseksual tinggi ini semakin beragam. Firmanningtyas (2019) mengungkapkan bahwa perbedaan jenis seksualitas banyak terjadi di wilayah perkotaan terutama kota metropolitan di mana banyak tabrakan budaya yang masuk di kota-kota besar.

Setiap mahasiswa, khususnya mahasiswa Jabodetabek tentu memiliki pandangan yang bervariasi terhadap kaum homoseksual, apalagi jika mereka menjumpai hal tersebut dalam lingkungan pertemanan. Mahasiswa yang bersifat konservatif akan cenderung menolak kehadiran kaum homoseksual, sedangkan mahasiswa yang terbuka terhadap perbedaan memilih untuk menerima mereka. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan prasangka mahasiswa terhadap

kaum homoseksual dapat berubah seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi atau kontak antarkelompok di kalangan mahasiswa.

Gregory M. Herek & John P. Capitanio (1996) dari University of California dalam penelitiannya yang bertajuk “Some of my best friends: Intergroup Contact, Concealable Stigma, and Heterosexuals’ Attitudes Toward Gay Men and Lesbians” mengungkap bahwa seorang heteroseksual yang mengenal dan menjalin kontak lebih intim dengan orang gay atau lesbian secara signifikan menunjukkan sikap lebih positif terhadap kelompok gay atau lesbian dibanding heteroseksual lain yang tidak menjalin kontak sama sekali atau tidak mengenal. Hal ini konsisten dengan *contact hypothesis* atau hipotesis kontak yang menyatakan bahwa kontak interpersonal adalah salah satu cara paling efektif untuk mengurangi prasangka di antara anggota kelompok lain (Smith et al., 2009).

Fenomena ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara kontak dan prasangka teman terhadap orientasi seksual homoseksual kalangan mahasiswa Jabodetabek? Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai hubungan antara kontak dan prasangka teman terhadap orientasi seksual homoseksual kalangan mahasiswa Jabodetabek. Selain bermanfaat untuk

perkembangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk bersikap lebih toleran terhadap perbedaan yang ada dan meminimalisasi prasangka negatif terhadap suatu kelompok terutama kaum homoseksual.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sikap Terhadap Individu Homoseksual

Sikap adalah reaksi positif, negatif, atau campur terhadap seseorang, objek, atau ide (Kassin et al., 2017). Sikap juga menunjukkan seberapa kuat atau cepat reaksi muncul mengenai seseorang, suatu objek, atau ide.

Sikap terhadap individu homoseksual dapat bersifat positif, negatif, atau ambigu. Sikap yang positif terhadap individu homoseksual dapat berwujud dukungan atau penerimaan terhadap individu homoseksual. Sikap yang negatif disebut juga sebagai homofobia, yaitu ketakutan terhadap individu homoseksual atau bergaul dengan seseorang yang homoseksual (Helgeson, 2016). Sikap yang ambigu dapat berupa perasaan tidak memiliki permasalahan dengan homoseksual selagi mereka tidak menampakkan diri mereka di publik misalnya.

2.2 *Contact Hypothesis*

Contact hypothesis merupakan teori yang dikembangkan oleh Allport pada tahun 1954, tentang bagaimana kontak langsung antara anggota kelompok dapat mengurangi prasangka antarkelompok. *Contact hypothesis* ini dilakukan untuk mengurangi berbagai konflik seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang terjadi antarkelompok saingan atau kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas (Kassin et al., 2017). Kontak antarkelompok dapat meningkatkan suatu hubungan dan membuat interaksi antarkelompok berjalan lebih efektif dan positif (Smith J. S., et al, 2009). Namun, *contact hypothesis* tidak selalu memberikan hasil yang positif, hal ini terjadi ketika pengalaman interaksi antarkelompok yang terjadi buruk justru menambah reaksi negatif terhadap *outgroup* (Thomsen, & Rafiqi, 2018). Selain itu, kelompok dengan pemikiran dan prasangka negatifnya yang disatukan akan meningkatkan sikap negatif dibanding positif (Vezzali et al. 2010). Untuk membuat *contact hypothesis* efektif dalam mengurangi prasangka, Allport menjelaskan bahwa *contact hypothesis* tersebut terjadi ketika terdapat empat kondisi, yakni status yang sama, tujuan bersama, kerjasama antara kelompok, dan dukungan otoritas, hukum, atau bea cukai (Allport, 1954).

Menurut Allport (1954), prasangka terjadi akibat adanya generalisasi secara

berlebihan tentang keseluruhan kelompok yang didasarkan oleh informasi yang kurang lengkap atau salah. Sehingga, prasangka dapat dikurangi ketika seseorang berinteraksi secara langsung dan mempelajari lebih banyak informasi tersebut. Berdasarkan penelitiannya Smith, et al. (2009), kontak dengan individu yang berbeda efektif untuk mengurangi prasangka seksual di masyarakat. Adanya kontak berhasil menurunkan prasangka seksual dan membuat seseorang lebih menerima kaum homoseksual. Adanya kontak dapat meningkatkan rasa empati untuk *outgroup* (Pettigrew et al., 2011). Malah, salah satu faktor terpenting yang memengaruhi sikap positif terhadap kaum homoseksual adalah adanya kontak dengan teman yang homoseksual pada kalangan remaja (Collier et al., 2012). Namun, pengalaman yang diiringi dengan pikiran negatif akan menguatkan prasangka seksual (Vezzali et al. 2010).

2.3 Peer Group

Menurut Kunjoro (2002) kelompok teman sebaya atau biasa disebut dengan *peer group* adalah suatu bentuk hubungan sosial yang bersumber dan dibangun dari teman sebaya, mereka akan memberikan dan menawarkan bantuan kepada teman lainnya ketika teman sebayanya tersebut mengalami kesulitan. Lebih lanjut, Kunjoro (2002) menjelaskan bahwa ciri-ciri kelompok sebaya yaitu jumlah anggotanya kecil, ada kepentingan yang

bersifat umum dan dibagi secara langsung serta terjadi kerja sama dalam mencapai kepentingan bersama.

Sedangkan menurut Cornell dalam Nisma (2008), *peer group* merupakan kelompok remaja atau anak-anak yang berumur sama dan berasosiasi serta mempunyai kepentingan umum bersama. Hubungan di dalam teman sebaya atau *peer group* berupa pemberian informasi, bantuan, atau materi. Dukungan teman sebaya membuat seseorang merasa diperhatikan, dihargai, dibantu, didorong, dicintai, dan diterima ketika dalam kesulitan (Sarafino, 2006 dalam Bondika, 2011).

Menurut Santoso (2004) teman sebaya atau *peer group* dinyatakan sebagai “sekumpulan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya”.

2.4 Ingroup & Outgroup

Di dalam kelompok sosial adanya istilah *ingroup* dan *outgroup*. *Ingroup* adalah sebuah kategori sosial di mana seseorang merasakan keterikatan yang kuat dan mengidentifikasi dirinya didalamnya. *Outgroup* sebaliknya, adalah sebuah kategori sosial yang dimana seseorang tidak merasa dapat teridentifikasi disana. Kata “kita” dan “kami” mengartikan sebagai *ingroup*.

Sedangkan kata “mereka” dan “kalian” mengartikan *outgroup*. Sebuah karakteristik penting dari dikotomi *ingroup* dan *outgroup* adalah setiap kelompok menandakan identitas mereka dengan pembiasaan yang khas, gaya bicara, dan kesamaan pribadi antar anggota. Dalam hal ini, bahasa dan fitur komunikasi menjadi suatu hal yang penting untuk membuat istilah “kami” dan “mereka”.

Adanya perasaan *ingroup* sering menimbulkan *ingroup bias*, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri. *Ingroup bias* merupakan kecenderungan perasaan untuk tidak suka kepada *outgroup* dan perasaan suka kepada *ingroup*. *Ingroup bias* juga dikenal dengan nama *ingroup favouritism*. Yaitu kecenderungan individu untuk memiliki perasaan suka terhadap *ingroup* dan tidak suka pada *outgroup* atau menilai kelompoknya lebih baik dibanding kelompok lain (*outgroup*). Kebanyakan perilaku *ingroup favouritism* termotivasi oleh keinginan untuk memelihara hubungan positif dengan *ingroup*, dengan kecenderungan untuk bersifat antagonis terhadap *outgroup*. *Ingroup favouritism* akan menekan perasaan negatif kepada *ingroup* sehingga akan bersikap lebih baik terhadap *ingroup*, dan memperlakukan *outgroup* secara berbeda. Hal ini membuat adanya prasangka sosial yang positif terhadap

ingroup dan prasangka sosial negatif terhadap *outgroup* (Dayakisni & Yuniardi, 2008)

Perspektif dari *ingroup* dan *outgroup* sangat berkaitan erat dengan masing-masing individu dan dimensi sosial serta budaya (Triandis & Gelfand, 1998). Saat seseorang hidup dalam kelompok yang berbeda-beda, memang tak dapat terhindarkan untuk terjadinya *ingroup favouritism* dan *outgroup prejudice*. *Outgroup prejudice* sendiri merupakan kecenderungan untuk berpikir negatif terhadap kelompok lain. Kadang prasangka negatif kepada *outgroup* membuat terjadinya diskriminasi, walaupun kadang hal itu terjadi tanpa ada rasa benci kepada *outgroup* tersebut. Hal ini dapat didasarkan karena adanya jarak antara diri sendiri dan *outgroup*.

2.5 Sexual Prejudice

Orientasi seksual homoseksual, berupa *gay* dan *lesbian*, sering dipandang negatif di Asia Tenggara, hal ini berbeda dengan negara barat, terutama Amerika yang mulai membuka dirinya terhadap homosexual (Manalastas E. J., et al, 2017). Pandangan negatif ini dipengaruhi oleh pengetahuan mereka akan kesehatan seksual dan reproduksi, hal ini juga diperkuat bahwa, masyarakat di Asia Tenggara masih banyak yang memegang nilai-nilai tradisional dan peran gender (Feng, Y., et al, 2012). Sehingga, menganggap perilaku homoseksual merupakan sebuah bentuk

penyimpangan. Bahkan beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan beberapa kota di Indonesia menganggap homoseksual sebagai tindakan kriminal yang diatur oleh undang-undang (Carroll, 2016).

Pandangan negatif terhadap orientasi seksual berakibat pada timbulnya sebuah prasangka seksual di masyarakat. Prasangka seksual merupakan tindakan negatif yang diberikan kepada kelompok atau individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda (Herek, 1991). Adanya prasangka seksual menimbulkan penolakan terhadap kaum homoseksual (Manalastas E. J., et al, 2017). Di Indonesia sendiri prasangka seksual sangatlah tinggi (Susana et al., 2019). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wibawa (2018), 87,6% LGBT dianggap sebagai ancaman oleh masyarakat Indonesia, 80% menolak tetangganya yang homoseksual, sekitar 90% tidak dapat menerima pemimpin yang homoseksual, dan 81,5% percaya bahwa perilaku homoseksual adalah dilarang oleh agama apapun yang mereka anut. Selain penolakan, kaum homoseksual kerap mendapat beragam perilaku yang tidak menyenangkan berupa diskriminasi, kekerasan, hingga pelecehan (Smith J. S., et al, 2009).

Prasangka seksual lebih kuat ketika mereka berada di dalam *outgroup* dan jarang

berinteraksi secara langsung dengan kaum homoseksual. Dalam hal ini, *contact hypothesis* dianggap efektif dalam mereduksi prasangka seksual kepada kaum homoseksual (Allport, 1954). Seseorang yang sering melakukan kontak dengan kaum homoseksual akan lebih memahami perilaku homoseksual dan mereka lebih menghargai keberadaan kaum homoseksual. Sehingga, semakin sering kontak terjadi, akan semakin menurunkan tingkat prasangka seksual seseorang (Smith J. S., et al, 2009).

III. METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Jabodetabek. Partisipan adalah orang yang sedang melaksanakan pendidikan di perguruan tinggi seperti sekolah tinggi, akademi atau yang lebih umum universitas. Sebanyak 257 responden mengisi kuesioner. Namun, sebanyak 37 responden kuesioner tidak memenuhi kriteria penelitian ini. Jadi, sebanyak 220 responden yang diikutsertakan dalam analisis akhir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *accidental sampling* sebagai metode dasarnya. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, (Gravetter & Forzano, 2018). Metode ini dilakukan dengan cara

penyebaran kuesioner melalui group dari mahasiswa di Jabodetabek. Kuesioner dalam penelitian ini disebarkan tidak secara tatap muka melainkan menggunakan aplikasi seperti Line dan WhatsApp dalam penyebarannya. Penyebaran kuesioner dibantu oleh mahasiswa yang berkuliah di masing-masing perguruan tinggi di Jabodetabek.. Pengambilan data dilaksanakan dari tanggal 21 April sampai dengan 2 Mei 2020.

Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi, dengan mencari hubungan antara kontak dengan prasangka yang dihasilkan kepada teman berorientasi homoseksual. Penelitian membatasi partisipan yaitu mahasiswa dengan letak universitas yang berada di Jabodetabek.

Alat Ukur

Variabel yang diukur dalam penelitian adalah sikap mahasiswa terhadap gay dan lesbian. Alat ukur ini bernama *The Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG) Scale* atau Skala Sikap Terhadap Lesbian dan Gay oleh Herek & McLemore (1998). Alat ukur ini digunakan untuk menilai sikap orang heteroseksual terhadap orang homoseksual.

Pada versi orisinal, terdapat 20 pertanyaan dalam ATLG. Pertanyaan dibagi menjadi dua, 10 tentang gay dan 10 tentang lesbian. Peneliti menggunakan versi

pendeknya yang hanya berisi 10 pernyataan, 5 untuk gay dan 5 untuk lesbian. Pertanyaan diambil dari Siebert et al. (2014). Responden akan menunjukkan tingkat persetujuan dan ketidaksetujuan mereka melalui format Likert dengan skala 1—7. Dimana skala 1 menandakan “sangat tidak setuju” dan 7 menandakan “sangat setuju”. Skor partisipan berjumlah dari 10 sampai dengan 100. Selain itu, jumlah skor yang rendah dalam alat ukur mengindikasikan sikap yang lebih positif terhadap orang gay dan lesbian dan sebaliknya.

Contoh butir pernyataan dari *sub-scale* ATL (*Attitudes Towards Lesbian*) adalah “Perilaku Homoseksualitas antara dua perempuan itu jelas salah.” Contoh butir pernyataan dari *sub-scale* ATG (*Attitudes Towards Gay*) adalah “Homoseksualitas laki-laki adalah sesuatu yang tidak wajar.”

Alat ukur didapatkan dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode *back translation*. Kami juga melaksanakan uji reliabilitas pada alat ukur ini (Cronbach's $\alpha = 0.932$).

Analisis Statistik

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi dengan hipotesis korelasional. Teknik statistik yang digunakan adalah *independent samples t-test* dengan variabel sikap terhadap individu homoseksual, keberadaan teman homoseksual, dan jumlah teman homoseksual. Pengolahan data

dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi ke-24.

Effect size juga kami hitung dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan besar efek perlakuan yang tidak terpengaruh oleh faktor lain, seperti jumlah sampel (Gravetter & Forzano, 2018). Ini didapatkan dengan menggunakan kalkulator *comparison of groups with different sample size (Cohen's d, Hedges' g)* (Lenhard & Lenhard, 2016).

IV. HASIL DAN DISKUSI

Bagian berikut menunjukkan deskripsi data penelitian dan melihat perbandingan yang didapatkan dari uji komparasi. Lalu bagiannya dilanjut dengan bagian diskusi.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif variabel penelitian

Descriptive Statistics			
	N	Mean	Standar Deviasi
Lesbian	220	21.32	8.518
Gay	220	23.13	8.632
Total	220	44.45	16.609

Perbandingan Sikap Terhadap Individu Berorientasi Homoseksual berdasarkan Keberadaan Teman Berorientasi Homoseksual

Agar dapat mengetahui hipotesis pertama maka *independent samples t-test* digunakan. Hasil analisis statistik mengindikasikan skor sikap individu yang memiliki teman berorientasi homoseksual terhadap individu berorientasi seksual homoseksual lebih rendah secara signifikan ($M = 38.09, SD = 16.54$) dibandingkan orang yang tidak memiliki teman berorientasi homoseksual terhadap individu berorientasi seksual homoseksual lebih tinggi ($M = 50.16, SD = 14.51$), $t(218) = -5.76, p < 0.01, d = 0.78$.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberadaan teman berorientasi seksual homoseksual dan sikap yang baik terhadap individu berorientasi seksual homoseksual.

Berikut ini merupakan tabel terkait perbandingan antara keberadaan teman berorientasi homoseksual dan sikap terhadap individu berorientasi homoseksual.

Tabel 2. Perbandingan antara keberadaan teman berorientasi homoseksual dan sikap terhadap individu berorientasi homoseksual

Pembeda 1	N	Mean	Standar Deviasi
Ya	104	38.09	16.544
Tidak	116	50.16	14.518
<i>*level p < 0.01(two-tailed)</i>			

Perbandingan Sikap Terhadap Individu Berorientasi Homoseksual berdasarkan Jumlah Teman Berorientasi Homoseksual

Hipotesis kedua penelitian juga diketahui hasil analisisnya melalui *independent samples t-test*. Hasilnya menunjukkan skor sikap individu yang memiliki teman berorientasi homoseksual berjumlah lebih dari dua orang memiliki skor yang lebih rendah secara signifikan terhadap individu berorientasi seksual homoseksual ($M = 30.97, SD = 15.61$) dibandingkan skor sikap orang yang memiliki teman berorientasi homoseksual berjumlah 1—2 orang terhadap individu berorientasi seksual homoseksual ($M = 42.04, SD = 15.91$), $t(73) = -3.2, p < 0.01, d = 0,70$. Tes Levene mengindikasikan adanya variansi yang tidak setara ($F = 0.31, p = 0.873$). Jadi, derajat kebebasan disesuaikan dari 101 ke 73.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat hubungan positif yang signifikan antara jumlah teman berorientasi seksual homoseksual dan sikap yang baik terhadap individu berorientasi seksual homoseksual.

Berikut ini merupakan tabel perbandingan antara jumlah teman yang berorientasi homoseksual dan sikap terhadap individu berorientasi homoseksual.

Tabel 3. Perbandingan antara jumlah teman yang berorientasi homoseksual dan sikap terhadap individu berorientasi homoseksual

Pembeda 2	N	Mean	Standar Deviasi
Lebih dari 2 orang	36	30.97	15.607
1—2 orang	67	42.04	15.912
*level $p < 0.01$ (two-tailed)			

Diskusi

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kontak dan prasangka seksual/*sexual prejudice*, terhadap orientasi seksual homoseksual pada kalangan mahasiswa di Jabodetabek. Untuk melihat hubungan antara kontak dan prasangka seksual, penelitian ini menggunakan teori *Contact Hypothesis* untuk mendukung penjelasan mengenai kontak antarkelompok (*ingroup* dan *outgroup*) dapat meningkatkan hubungan interaksi antarkelompok berjalan lebih efektif dan positif (Smith J. S., et al, 2009).

Dari 257 responden yang mengisi kuesioner penelitian, hanya terdapat 220 responden yang sesuai dengan kriteria dan digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dan secara keseluruhan, didapatkan hasil bahwa angka prasangka seksual dikalangan mahasiswa masih tinggi yakni ($M = 44.45, SD = 16.609$). Tingginya prasangka seksual tersebut berhubungan dengan rendahnya

kontak dengan teman yang berorientasi seksual homoseksual. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang tidak memiliki kontak atau teman yang berorientasi seksual homoseksual lebih tinggi ($N = 116$) dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kontak atau teman yang berorientasi seksual homoseksual ($N = 104$). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa dari Universitas Indonesia memiliki lebih banyak kontak dengan seseorang yang berorientasi seksual homoseksual dibandingkan dengan universitas lainnya.

Dari studi ini, hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah peneliti ajukan, yakni terdapat hubungan positif secara signifikan antara kontak dengan prasangka seksual homoseksual. Hal ini menunjukkan bahwa, mahasiswa yang memiliki kontak dengan temannya yang berorientasi seksual homoseksual akan cenderung bersikap baik dan cenderung memiliki prasangka seksual yang rendah. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kontak yang rendah atau tidak sama sekali memiliki kontak terhadap teman yang berorientasi seksual homoseksual, mereka cenderung akan menganggap buruk kaum gay dan lesbian, serta cenderung memiliki prasangka seksual yang lebih tinggi. hal ini diperlihatkan dengan hasil skor mahasiswa yang memiliki teman dengan orientasi seksual homoseksual

memiliki skor yang lebih rendah yakni ($M = 38.09$, $SD = 16.54$) dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki teman yang berorientasi seksual homoseksual ($M = 50.16$, $SD = 14.51$), $t(218) = -5.76$, $p < 0.01$, $d = 0.78$. hal ini memiliki arti bahwa, semakin rendah skor yang didapatkan, semakin rendah pula prasangka seksual yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi skor yang dimiliki, menunjukkan prasangka seksual yang tinggi.

Lebih lanjut lagi, hasil penelitian ini juga mendukung hipotesis kedua yang peneliti ajukan, yakni semakin banyak berteman dengan orang yang berbeda orientasi seksual, akan membuat mereka lebih bersimpati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki teman dengan orientasi seksual homoseksual lebih dari dua orang memiliki skor yang lebih rendah secara signifikan yakni ($M = 30.97$, $SD = 15.61$), dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya memiliki satu atau dua orang teman yang berorientasi seksual homoseksual ($M = 42.04$, $SD = 15.91$). Ini berarti semakin rendah skor yang dimiliki, menunjukkan prasangka seksual yang rendah. Sebaliknya, semakin tinggi skor yang dimiliki, menunjukkan prasangka seksual yang tinggi. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa, semakin banyak berteman dengan teman yang berorientasi seksual homoseksual akan mereduksi prasangka seksual dan

meningkatkan rasa simpati terhadap teman yang memiliki orientasi seksual homoseksual.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith J. S., et al (2009) dan Manalatas, et al (2017) yang sama-sama mendapatkan hasil berupa hubungan yang positif secara signifikan antara kontak dengan prasangka seksual homoseksual. Sehingga, studi ini dan dua studi tersebut mendukung adanya teori *Contact hypothesis* oleh Allport (1954) yang dapat digunakan dalam mereduksi prasangka seksual.

Namun, para peneliti pun menyadari adanya ketidaksempurnaan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya terfokus pada satu kalangan yaitu mahasiswa di Jabodetabek, sehingga tidak dapat digeneralisasi lebih luas. Selain itu, terdapat kekurangan dalam subjek penelitian yakni responden yang berpartisipasi mayoritas berasal dari Universitas Indonesia dan masih terdapat beberapa universitas di Jabodetabek yang tidak terlibat. Diperlukan penelitian lebih lanjut apabila ingin mendapat hasil yang lebih akurat mengenai pembuktian teori ini dengan melibatkan kalangan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbink, K., & Harris, D. (2019). In-group favouritism and out-group discrimination in naturally occurring groups. *PLOS ONE*, *14*(9), e0221616. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221616>
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Cambridge, MA: Perseus Books
- Bondika. (2011). Faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah dasar. *Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang*.
- Carroll, A. (2016). State sponsored homophobia: A world survey of sexual orientation laws: Criminalisation, protection and recognition. *Geneva: International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association*.
- Collier, K. L., Bos, H. M. W., & Sandfort, T. G. M. (2012). Intergroup contact, attitudes toward homosexuality, and the role of acceptance of gender non-conformity in young adolescents. *Journal of Adolescence*, *35*(4), 899–907. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.12.010>
- Costa, P. A., Pereira, H., & Leal, I. (2015). “The contact hypothesis” and attitudes toward same-sex parenting. *Sexuality Research and Social Policy*, *12*(2), 125-

136. <https://doi.org/10.1007/s13178-014-0171-8>
- Dayakisni, T dan Yuniardi, S. (2008). *psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.
- Dita, Deo Fala Rahman. (2018). Tinjauan yuridis terhadap perbuatan homoseksual dalam perspektif hukum pidana di indonesia. *Undergraduate thesis, Universitas Narotama Surabaya*.
- Firmaningtyas, Rara. (2019). Dramaturgi lesbian di kalangan mahasiswa. *Jurnal Paradigma*, 7(3).
- Feng, Y., Lou, C., Gao, E., Tu, X., Cheng, Y., Emerson, M. R., & Zabin, L. S. (2012). Adolescents' and young adults' perception of homosexuality and related factors in three asian cities. *Journal of Adolescent Health*, 50(3), S52–S60. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.12.008>
- Giles, H., & Giles, J. (2012). *Ingroups and outgroups communicating*. California: Thousand Oaks.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral* (6th. Ed.). Science. Cengage Learning.
- Helgeson, V. S. (2016). *Psychology of Gender* (5th Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315643557>
- Herek, G. M., & McLemore, K. A. (1998). Attitudes toward lesbians and gay men scale. *Handbook of sexuality-related measures*, 392-394.
- Herek, G. M., & Capitanio, J. P. (1996). "Some of my best friends" Intergroup contact, concealable stigma, and heterosexuals' attitudes toward Gay Men and Lesbians. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(4), 412–424. <https://doi.org/10.1177/0146167296224007>
- Herek, G. M. (1991). Stigma, prejudice, and violence against lesbians and gay men. In J. Gonsiorek & J. Weinrich (Eds.), *Homosexuality: Research implications for public policy*. Newbury Park, CA: Sage. 60–80.
- Indonesia: "Krisis LGBT" mengungkap prasangka resmi*. (2016, 10 Agustus). Human Rights Watch. <https://www.hrw.org/id/news/2016/08/10/292896>. Diakses pada 9 April 2020.
- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H. R. (2017). *Social Psychology* (10th Ed.). Melbourne: Cengage Learning .

- Kunjoro Z. (2002). *Dukungan sosial pada lansia*. e-psikologi.co.id. <http://www.e-psikologi.co.id>. Diakses pada 18 April 2020
- Lenhard, W., & Lenhard, A. (2016). Calculation of effect sizes. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17823.92329>
- Lytle, A., & Levy, S. R. (2015). Reducing heterosexuals' prejudice toward gay men and lesbian women via an induced cross-orientation friendship. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 2(4), 447.
- Nisma. (2008). Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Kelompok Sebaya (Peer Group) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta. *Tesis Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Mähönen, T. A., Ihalainen, K., & Jasinskaja-Lahti, I. (2013). Specifying the contact hypothesis in a minority-minority context. *Zeitschrift Für Psychologie*, 221(4), 223–231. <https://doi.org/10.1027/2151-2604/a000152>
- Manalastas, E. J., Ojanen, T. T., Torre, B. A., Ratanashevorn, R., Hong, B. C. C., Kumaresan, V., & Veeramuthu, V. (2017). Homonegativity in southeast Asia: Attitudes toward lesbians and gay men in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam. *Asia-Pacific Social Science Review*, 17(1), 25–33.
- Needham, B. L., & Austin, E. L. (2010). Sexual orientation, parental support, and health during the transition to young adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(10), 1189–1198. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9533-6>
- Olson, L. M. (2017). Criminal justice students and sexual prejudice. *Journal of Criminal Justice Education*, 28(3), 428–440. <https://doi.org/10.1080/10511253.2016.1261916>
- Pettigrew, T. F., Tropp, L. R., Wagner, U., & Christ, O. (2011). Recent advances in intergroup contact theory. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(3), 271–280. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.03.001>
- Santoso, Slamet. (2004). *Dinamika kelompok sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Siebert, D. C., Chonody, J., Siebert, C. F., & Rutledge, S. E. (2014). The importance of confirmatory validation: Short version of the Attitudes Toward Lesbians and Gay Men Scale. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 5(2), 189-210. <https://doi.org/10.1086/676519>
- Siswanto, Yudo. (2014). *In-Group favoritism pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen-interdependen*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*. 02(01), 184-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v2i1.1779>
- Smith, S. J., Axelton, A. M., & Saucier, D. A. (2009). The effects of contact on sexual prejudice: a meta-analysis. *Sex Roles*, 61(3-4), 178-191. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9627-3>
- Sumartini, Winie Wahyu., Warouw, Deasy M., Boham, & Anton. (2014). Pola komunikasi antarpribadi waria di taman kesatuan bangsa kecamatan wenang. *Journal "Acta Diurna"*, 3(2).
- Susana T., Elisabeth H. M., & Allan B. I. (2019). Perceived threat of homosexuals in Indonesia: Construct, Measurement, and Correlates. *Makara Hubs-Asia*, 23(2), 181-193. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2300618>
- Thomsen, J. P. F., & Rafiqi, A. (2017). When does superficial intergroup contact reduce anti-foreigner sentiment? Negative contact as an essential condition. *International Journal of Comparative Sociology*, 59(1), 25-43. <https://doi.org/10.1177/0020715217744598>
- Triandis, H. C., & Gelfand, M. J. (1998). Converging measurement of horizontal and vertical individualism and collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(1), 118-128. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.1.118>
- Vezzali, L., Giovannini, D., & Capozza, D. (2010). Longitudinal effects of contact on intergroup relations: The role of majority and minority group membership and intergroup emotions. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 20(6), 462-479. <https://doi.org/10.1002/casp.1058>
- Wibawa, S. W. (2018, January, 25). *The released of Indonesia public opinion survey*. Kompas.com. <https://sains.kompas.com/read/2018/01/25/190357223/s>.

Yi, J. S. (2019). In-group and out-group perspectives. *Journal of Intercultural Communication*, (50), 1404-1634.

Zakiah, N. R. (2018). Seri monitor dan dokumentasi 2018: Bahaya akut persekusi LGBT. *Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat.*